



Fungsi Artistik Film Ujang Palasu Karya Karet Production

Randi Ramadhan *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
randiramadhan03@gmail.com

Riki Rikarno

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah fungsi artistik film Ujang Palasu. Tujuan pembahasan ini untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi artistik film Ujang Palasu karya kareta production. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengelolaan data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. tugas dan fungsi artistik adalah Artistik film Ujang Palasu sudah mendekati dengan teori atau unsur-unsur artistik yang ada. Dimana artistik di film Ujang Palasu ini memiliki setting, kostum, tata rias, pencahayaan yang masih standar atau apa adanya. Dan fungsi artistik di dalam film Ujang Palasu sudah mendekati dari fungsi artistik yang ada di teori-teori. Di film Ujang Palasu ini fungsi artistik nya sudah mendekati dengan fungsi artistik yang ada.

Abstract: The main problem in this research is the artistic function of the film Ujang Palasu. The purpose of this discussion is to describe how the artistic function of the film artistry, art of kareta production. This type of research that the writer uses is descriptive qualitative research. The data collection technique that the writer uses is through observation, documentation and interviews. Data management was done in a descriptive qualitative manner. artistic duties and functions are artistic film Ujang Palasu has approached the existing theory or artistic elements. Where the artistic in this Palasu Ujang film has settings, costumes, make-up, lighting that is still standard or what it is. And the artistic function in the film Ujang Palasu is close to the artistic function that exists in theories. In this Palasu Ujang film, the artistic function is close to the existing artistic function.

*) Corresponding Author

Kata Kunci: Artistik, Ujang Palasu, Karet

PENDAHULUAN

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses

pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk

memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2006:126-127).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2008:1).

Tata artistik memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan film. Peran tata artistik antara lain: (a) membangun dunia pemain yang

diinginkan oleh sutradara. Penata artistik harus mementingkan pada apa yang terlihat dalam kamera, segala ssesuatu dirancang sesuai dengan sudut pengambilan gambar sehingga tidak terjadi pembangunan set atau peletakan properti yang mubazir, (b) Menata segala sesuatu yang ada di dalam ruangan, berupa properti yang akan masuk ke dalam kamera, dan (c) Menyiapkan ruangan yang sudah siap dengan segala propertinya, menyiapkan kostum, tata rias untuk pemain dan tatanan rambut (Saroengalo:140-143).

Agar film terlihat epik di layar kaca aspek tata artistik melalui *mise-en-scene* sangat berperan dalam dalam memproduksi sebuah film. *Mise-en-scene* terdiri atas empat (4) aspek utama, yakni; 1) setting (*latar*), 2) kostum; 3) tata rias (*make-up*), dan 4) pencahayaan (*lighting*), disamping itu para pemain dan pergerakannya (*akting*) juga sangat menentukan. *Mise-en-scene* pertama kali muncul sebagai istilah film dalam kritik oleh *Cahiers de Cinema*. Istilah berbahasa Prancis ini di adaptasi dari seni panggung yang memiliki arti ‘penempatan di panggung’. Dalam film, panggung ini batasi oleh *frame* yaitu hanya hal-hal

yang terlihat di layar saja. dalam sebuah film merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membangun cita rasa artistik atau keindahan. Sentuhan artistik ini, pencipta implementasikan pada film yang berjudul “*Fungsi Artistik Film Ujang Palasu karya kereta produksi*”. Film yang diproduksi oleh Kereta Production pada tahun 2016. Film ini bernuansa fantasi komedi dengan menyuguhkan anak muda, sinopsi cerita film Ujang Palasu ini adalah.

Ada seorang ibu yang bernama Maimunah, ia hidup dengan sederhana (rumah kayu) bersama seorang anak yang bernama Ujang. Maimunah berumur 55 tahun, sedangkan umur Ujang 19 tahun. Ujang memiliki mamak yang bernama Andi yang biasa di panggil Mak Andi. Mak Andi selalu memberikan arahan yang baik kepada Ujang di setiap Mak Andi memberikan arahan kepada Ujang, Ujang selalu tidak menghiraukan perkataan Mak Andi tersebut.

Ujang seorang pemuda penganggur yang hobinya selalu berjudi dan selalu meresahkan masyarakat, Ibu Maimunah berharap, Ujang menjadi orang yang berguna

bagi keluarga dan masyarakat sekitar, tetapi pengharapan dari Ibu Maimunah itu sendiri berbanding terbalik dengan yang ia harapkan. Karena minimnya ilmu pendidikan membuat pola pikir Ujang menjadi singkat.

Ujang selalu mengharapkan kehidupan yang lebih baik dari sekarang, tetapi Ujang selalu menghalalkan segala cara demi keinginan membahagiakan orang tuanya. Upaya Ujang untuk mencapai keinginannya selalu mengadakan teman-temannya, tetapi teman-temannya selalu mengarahkan ke arah yang negatif, sampai akhirnya Ujang prustasi karena tak ada lagi yang bisa di harapkan dari pekerjaannya dan di pandang sebelah mata oleh masyarakat”

Itulah sinopsis pendek dari cerita film Ujang Palasu, diharapkan dapat menjadi sebuah Film selain sebagai tontonan juga dapat berfungsi sebagai tuntunan, untuk mewujudkan ini adalah tanggung jawab Penata artistik (*art director*).

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum

cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dahulu mendapat masukan dan penjelasan dari sutradara untuk mendapatkan gambaran terkait film yang akan dibuat. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) dalam film. Artistik dalam sebuah film bertujuan untuk membuat sebuah film menjadi lebih berseni, hal ini mencakup rancangan suatu skenario atau naskah yang berkelas. Tata artistik dalam film juga melibatkan beberapa unsur di antaranya yaitu: tata panggung, tata cahaya, tata musik, tata rias, dan tata busana. Tata panggung berhubungan dengan penataan tampilan atau pemandangan yang di sesuaikan dengan adegan sehingga dapat membantu menghidupkan suasana.

Film Ujang Palasu Karya Karet Production berlatar di sebuah desa yang masih kental dengan adat minangkabau, dimana di dalam film ini menggunakan tata rias, tata suasana, tata tempat menyerupai desa yang di gambarkan dalam cerita, seperti rumah yang dihuni oleh Ujang adalah rumah gadang yang merupakan rumah adat

Minangkabau. Pakain yang di gunakan oleh tokoh di film Ujang Palasu ini masih kental dengan adat di minangkabau yaitu Tingkuluak (penutup kepala perempuan di minangkabau), peci serta sarung yang di pakai oleh tokoh laki-laki.

Jadi berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul ***“Fungsi Artistik Film Ujang Palasu Karya Karet Production”***

METODE

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *field riset* (penelitian Analisis) pada Film Ujang Palasu. *Field riset* dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyusun laporan tugas akhir. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antara variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian di interpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu cara menggambarkan dan mendeskripsikan beberapa variable yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sebuah fenomena atau gejala sosial. (Adial,2014:262)

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian baru Lexy J Moleong mengutip dari pernyataan Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong,1997:3)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan mengumpulkan data secara mendalam. Dimana peneliti lebih fokus pada Darurat literasi media dalam menanggulangi konten negative di media sosial. (Kriyantono,2007:58)

Di dalam penelitian ini peneliti akan akan lebih fokus pada Literasi media serta cara penanggulangan konten *netgatif* yang terdapat di media sosial.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kareta production lahir awalnya ketika kita membuat film pertama kita yaitu film Ujang Palasu, orang-orang yang ada di kareta production sama dengan orang-orang yang bekerja di film Ujang Palasu atau crew yang ada di film Ujang Palasu, dan di dalam kareta production sampai saat sekarang ini kita belum mempunyai struktur, karena kita melakukannya bersama-sama. Jadi kareta produksi ini hanya nama rumah produksi kami. Ada seorang ibu yang bernama Maimunah, ia hidup dengan sederhana (Rumah Kayu) bersama seorang anak yang bernama Ujang. Maimunah berumur 55 tahun, sedangkan Umur Ujang sudah 19 tahun. Ujang memiliki mamak yang bernama andi yang biasa di panggil Mak ndi. Mak ndi selalu memberikan arahan yang baik kepada Ujang, di setiap mak ndi memberikan arahan kepada Ujang, Ujang selalu tidak menghiraukan perkataan mamaknya sendiri. Ujang seorang pemuda yang pengangguran yang hobi nya selalu berjudi dan selalu meresahkan masyarakat. Ibu Maimunah berharap, Ujang menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat sekitar,

tetapi pengharapan dari Ibu Maimunah itu sendiri menjadi berbanding terbalik dengan yang ia harapkan, karena minimnya ilmu pendidikan membuat pola pikir Ujang menjadi singkat.

Ujang selalu menginginkan kehidupannya lebih baik dari yang sekarang, tetapi Ujang selalu menghalalkan segala cara demi keinginan membahagiakan orang tuanya yaitu Amak. Upaya Ujang untuk mencapai keinginannya selalu mengandalkan teman, tetapi temannya selalu mengarahkan ke hal yang negatif. Sampai akhirnya Ujang frustrasi karena tak ada lagi yang bisa ia harapkan dari pekerjaannya, dan di pandang sebelah mata oleh masyarakat.

Skenario Film ini dimulai dari kegiatan orang kampung di pagi hari yang melakukan berbagai aktivitas rutin ke sawah, lalu lalang di jalanan kampung dan lain sebagainya. setting yang digunakanya Pepohonan, pangkua, sabit, rumah penduduk, rantang. sedang kan kostum yang digunakannya yaitu, Baju lama, kain sarung, sandal jepit, luka belut, Tata rias nya disini menggunakan make up original. Pencahayaan nya menggunakan cahaya matahari. Ujang

yang sedang nonton TV, tiba-tiba amak datang dengan wajah kesal sambil membawa sendok nasi. setting yang digunakanya. TV, sendok nasi, kursi, meja, alas meja, gelas, lemari, uang, cerek. Kostum yang di gunakan nya, Daster, sanggul, baju kaos, kain sarung, kopiah, baju muslim, untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting, cahaya matahari yang masuk lewat jendela.

Ujang dengan senang hati membagikan kertas koa kepada teman-temannya. Setting yang di gunakannya, Warung, Meja, kursi, kertas cekki, kopi, pot bunga. Kostum yang ada yaitu Baju kaos, blangkon, kain saruang, celana batik. Tata rias nya disini menggunakan make up original. Pencahayaan nya menggunakan cahaya matahari. Ujang bolak-balik di dalam rumah dengan hati yang resah tak menentu langsung duduk di kursi, tiba-tiba Amak datang. Setting yang digunakan nya, Meja, kursi, lemari, lampu togok, cerek air, TV, songkok, kostum yang digunakan Baju kaos, sanggaa, daster, kain saruang, kopiah, baju kemeja, celana hitam panjang. untuk tata rias menggunakan make up

original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting, cahaya matahari yang masuk lewat jendela. dedi,adit, dan Rozi yang sedang asyik tertawa sambil meminum kopi menunggu Ujang datang. Setting yang di gunakannya Warung kopi, Kopi, gelas, meja, kursi, pot bunga, kostum yang digunakannya yaitu Baju kaos, blangkon, celana batik, kain saruang, celana pendek, Tata rias nya disini menggunakan make up original. Pencahayaan nya menggunakan cahaya matahari.

Pedebatan antara Amak dan Mak Ndi di dapur rumah Amak. Setting nya yaitu, Meja, kursi, piring, sapu, tutuik pariuk, sapu lidi, kostum yang ada yaitu Daster, sanggua, kopiah, baju kemeja, celana hitam. Untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting cahaya. Ujang yang sedang mengintip percakapan amak dan mak ndi di jendela belakang rumah. Setting yang digunakannya yaitu, Kain jendela, kursi, kostum nya yaitu, Baju kaos, celana jeans pendek, kain saruang, Tata rias nya disini menggunakan make up original. Pencahayaan nya menggunakan cahaya matahari. Ujang

bertemu dengan Rozi di rumah Rozi, setting yang digunakannya, Pintu, meja, kursi, gelas, alas meja, bantal, kostum yang ada yaitu, Baju kaos, kain saruang, celana jeans pendek, untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting, cahaya matahari.

Ujang yang bergegas masuk rumah, sambil mengambil barang-barang nya dengan panik langsung meniggalkan rumah secepat mungkin. Setting yang ada yaitu Lemari, kasur, barang-barang yang di bungkus sama kain saruang, kaca. Kostum yang digunakan, Baju kaos, kain saruang, celana jeans pendek, untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting cahaya. Baron yang sedang mengendarai motor, tiba-tiba motor Baron mogok, sembari memperbaiki motor, tak lama kemudian Ujang menghampirinya. Setting yang digunakan nya motor, pohon, pagar rumah, jalan setapak. Helem. kostum nya yaitu, Baju kaos, kain saruang, celana jeans pendek, topi kemeja celana panjang. untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, cahaya matahari.

Sesampaiannya di rumah Baron, Ujang pun terkesima melihat kemegahan rumah Baron. Settingnya yaitu, Pintu, vas bunga, hiasan dinding, pagar rumah, helem. kostum yang ada, Baju kaos, kain saruang, celana jeans pendek, topi kemeja celana panjang, untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting, cahaya matahari. Baron dan Ujang menunggu kedatangan kliennya Baron. Setting yang di gunakan yaitu, kostum yang digunakan yaitu, Baju kaos, kain saruang, celana jeans pendek, topi kemeja celana panjang, jaket, subang, uang, untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, cahaya matahari.

Percakapan Baron dan Ujang di rumah Baron yang mewah, dan datang lah pembantu Baron untuk membuat kan air minum. Setting yang digunakannya yaitu, Pintu, meja, kursi, alas meja, lemari, vas bunga, hiasan dinding, kolam berenang, gelas. Kostum yang digunakan nya, Baju kaos, kain saruang, celana jeans pendek, topi kemeja celana panjang, jaket. untuk tata rias menggunakan

make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting

Ujang yang meiminta izin kepada Baron untuk pergi mengedarkan sabu, setting nya yaitu, Pintu, meja, kursi, alas meja, lemari, vas bunga, hiasan dinding, kolam berenang, kostum nya yaitu, Pintu, meja, kursi, alas meja, lemari, vas bunga, hiasan dinding, kolam berenang. untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, Bantuan Lighting. Ujang sambil menelpon kliennya yang kurang on time tiba di lokasi transaksi, tetapi ada dua orang yang mencurigakan melihat gerak gerik Ujang yaitu polisi yang sedang menyemar menjadi pembeli. Setting yang digunakannya yaitu, Jalan setapak (di gang), tembok, mobil, motor borgol, kostum yang di gunkannya yaitu, Baju kaos, celana panjang, baju preman, mobil, kacamata hitam, jaket. untuk tata rias menggunakan make up original, sedang kan pencahayaannya, cahaya matahari.

Jadi artistik untuk adegan film Ujang Palasu dari scene satu sampai enam belas sudah mulai tampak mendekati dengan film-film yang sudah ada. Sedangkan setting di artistik

film Ujang Palasu juga mendekati dengan settingan artistik film yang sudah ada. Untuk artistik costum yang di pakai di film Ujang Palasu sesuai standart artistik perfilman. Untuk tata rias di film Ujang Palasu masih monoton karena menggunakan peralatan yang seadanya. Dari segi pencahayaannya menggunakan peralatan yang seadanya juga dan di bantu oleh cahaya matahari.

Pada scene satu ini lebih ke arah fungsi artistik yaitu ke pada kontek ceritanya, dimana di scene ini lebih menceritakan tentang bagaimana dekorasi, tata rias, set lokasi dan kostumnya. Di scene ke dua ini lebih mengarah ke fungsi konteks cerita juga, karena adegan yang menceritakan di scene ke dua ini tentang Ujang yang sedang berbicara dengan amak di ruang tamu. Di ke tiga adegan ini menceritakan karakter si Ujang, yaitu sedang bejudi di warung tempat dia bermain kertas ceki, dalam bermain kertas ceki, uajang sangat lah bersemangat karena itu lah hobinya berjudi. Di scene ke empat ini menceritakan seorang Ujang yang sedang panik, karena melihat teman-teman nya yang sudah sukses dan dia

sendiripun ingin seperti teman-temannya itu, fungsi artistik di adegan ini lebih ke arah konteks cerita.

Di scene yang ke lima ini menceritakan bagaimana mak ndi yang sedang kesal dan marah melihat kelakuan si Ujang yang sedang beramin judi di warung tempat Ujang bermain judi, scene ini fungsi artistik lebih ke arah karakter tokoh di film Ujang Palasu. Di scene yang ke enam ini menceritakan bagaimana Mak Ndi yang sedang kesal dan marah melihat kelakuan si Ujang yang sedang beramin judi di warung tempat Ujang bermain judi, scene ini fungsi artistik lebih ke arah karakter tokoh fi film Ujang Palasu. Scene yang ke tujuh Adegan ini menceritakan tentang dimana Mak Ndi yang sedang berbicara dengan Amak, topik pembicaraannya yaitu menceritakan si Ujang yang kedatangan bermain judi di warung, dan Mak Ndi pun kesal dan kecewa melihat tingkah laku si Ujang itu, fungsi artistik nya yaitu karakter tokoh. Di scene yang ke delapan ini menceritakan si Ujang yang sedang mengahyal karena kedatangan bermain judi oleh Mak Ndi, dan si Ujang pun

pergi kerumah Rozi untuk meminta pendapat ke Rozi.

Scene yang ke sembilan di adegan ini menceritakan Ujang yang bertemu dengan mak ndi dan meminta pendapat kepada Rozi, fungsi artistik nya lebih ke konteks cerita. Di scene yang ke sepuluh ini dimana Ujang masuk rumah secara diam-diam dan mengambil barang-barang untuk kabur dari rumah, fungsi artistik nya konteks cerita. Di scene yang ke sebelas ini menceritakan dimana Ujang bertemu dengan Baron di jalan, Baron yang sedang gelisah karena motor nya tidak mau hidup. Fungsi artistik nya juga konteks cerita. Di scene yang ke dua belas ini Ujang terkesima melihat kemegahan rumah Baron, dan dia pun bertanya kenapa bisa membuat rumah yang megah seperti ini, fungsi artistik nya konteks cerita.

Di scene yang ke tiga belas ini Ujang dan Baron menunggu klien nya yang akan membeli sabu dari Ujang dan Baron. Dan akhir nya kliennya datang dan membeli sabu dari Ujang dan Baron. Fungsi artistik nya juga konteks cerita. Di scene yang ke empat belas ini si Ujang berbicara dengan Baron, dimana Ujang ingin

mengedarkan sabu sendiri tanpa di temani oleh Baron, fungsi artistik nya konteks cerita. Scene yang ke lima belas ini Si Ujang yang meminta izin kepada Baron untuk pergi sendirian menjual sabu. fungsi artistiknya yaitu konteks cerita. Scene yang ke enam belas, di adegan ini adalah puncak dari permasalahan si Ujang dimana Ujang yang menjual sabu tadi tertangkap oleh polisi, fungsi artistiknya yaitu konteks cerita.

Fungsi artistik di dalam film Ujang Palasu sudah mendekati dari fungsi artistik yang ada di tori-tori. Di film Ujang Palasu ini fungsi artistik nya sudah mendekati dengan fungsi artistik yang ada, karena telah memakai standar fungsi artistik yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu. Untuk mengidentifikasi fungsi artistik dan Untuk mendeskripsikan tata artistik film Ujang Palasu karya kareta production. Berikut kesimpulan hasil penelitian

Pertama: Artistik film Ujang Palasu sudah mendekati dengan teori atau unsur-unsur artistik yang ada. Dimana artistik di film Ujang Palasu ini memiliki setting, kostum, tata rias,

pencapaian yang masih standar atau apa adanya. Kedua: Fungsi artistik di dalam film Ujang Palasu sudah mendekati dari fungsi artistik yang ada di tori-tori. Di film Ujang Palasu ini fungsi artistik nya sudah mendekati dengan fungsi artistik yang ada, karena telah memakai standar fungsi artistik yang ada.

REFERENSI

- Alex, Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan, 2005. *Metodelogi Penelitian Sosial Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press
- Effendy, Onong Uchjan. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Elvinaro, Ardianto dan Lukiyati, Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Metodologi Penitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Bandung Rosdakarya.
- Marselli, Sumarno. 1966. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Onong, Uchjana Effendy. 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni.
- . 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Soedjono, Soepropto 2007. *Pot-Pour Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alvabeta.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang, Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.